

Representasi Relasi Orang Tua dan Anak dalam Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu : Pendekatan Semiotika Peirce

Shinta Erisma Afifatur Rohmah¹, Kristiana Rizqi Rohmah²

¹ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

² UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Email: shintaerisma.ar@gmail.com

Article History

Published: 30 Juni 2025

Keywords

Peirce semiotics; song lyrics, paren and child relationship, emotional representation.

Kata Kunci

Semiotika Peirce; lirik lagu, relasi orang tua dan anak, representasi emosional.

ABSTRACT

Music functions as a medium of emotional communication, capable of representing affective relationships, particularly within the context of family dynamics. The present study aims to analyze the representation of parents' emotional relations to children in the song "Selalu Ada di Nadimu" using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The methodological approach employed is descriptive qualitative, drawing upon Peirce's triadic model of semiotic analysis technique, which comprises representamen, object, and interpretant, with the objective of elucidating the symbolic, iconic, and indexical meanings inherent in the song lyrics. The findings of the analysis demonstrate that the lyrics and musical components of the song constitute a series of signs that portray the perpetual love, supplications, and aspirations of parents, particularly mothers, for their offspring. The integration of lyrical symbols and musical nuances fosters a profound emotional resonance, thereby facilitating a deepening of the listener's connection to the experience of the relationship between parents and children. This finding confirms that music functions not only as entertainment, but also as a means of affective communication in social relations.

ABSTRAK

Musik merupakan medium komunikasi emosional yang mampu merepresentasikan relasi afektif, khususnya dalam konteks keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi emosional orang tua kepada anak dalam lagu "Selalu Ada di Nadimu" dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik model triadik Peirce, meliputi representamen, objek, dan interpretant, untuk mengungkap makna simbolik,

ikonik, dan indeksikal dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik dan unsur musikal lagu ini membentuk rangkaian tanda yang menggambarkan cinta abadi, doa, dan harapan orang tua, khususnya sosok ibu, terhadap anaknya. Simbol-simbol lirik serta nuansa musikal menciptakan keterhubungan emosional yang mendalam antara pendengar dengan pengalaman hubungan orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi afektif dalam relasi sosial.

PENDAHULUAN

Musik telah lama diakui sebagai medium ekspresi emosional yang universal dan mendalam. Melalui kombinasi melodi, harmoni, dan lirik, musik mampu menyampaikan perasaan yang kompleks dan membangun empati di antara pendengarnya. Lagu-lagu tidak hanya berperan menghibur, tetapi juga secara efektif mengungkapkan perasaan dan membangun empati antarpengdengarnya. Dalam konteks sosial yang kompleks saat ini, musik mampu membentuk persepsi dan emosi masyarakat (Setiawan dkk., 2024).

Dalam konteks hubungan keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, musik sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan kasih sayang, harapan, dan dukungan yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata sehari-hari. Kasih sayang dan perhatian orang tua khususnya peran ayah dan ibu merupakan hal krusial yang mendorong tumbuh kembang anak agar merasa aman, dihargai, dan mampu menghadapi tantangan hidup.

Berbagai lagu populer pun sering mengangkat tema kehangatan keluarga dan cinta orang tua kepada anak maupun sebaliknya sebagai pesan utama. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah lagu "Selalu Ada di Nadimu," yang menjadi *original soundtrack* (OST) film animasi Indonesia berjudul Jumbo (Nanda, 2025). Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap naratif dalam film, tetapi juga berdiri sendiri sebagai karya musik yang menyentuh dan sarat makna. Diciptakan oleh trio musisi Laleilmanino dan dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari (BCL), lagu ini menggambarkan cinta abadi orang tua kepada anaknya, penuh dengan doa, harapan, dan kehangatan.

Lirik lagu ini dirancang dengan pendekatan akrostik, di mana huruf pertama dari setiap bait membentuk kalimat "Kami Akan Selalu Ada di Nadimu." Pendekatan ini menambahkan lapisan makna tambahan, seolah-olah lagu ini adalah surat tersembunyi dari orang tua kepada anaknya. Proses kreatif ini mencerminkan niat mendalam para penciptanya untuk menyampaikan pesan cinta yang abadi dan tak tergantikan dari orang tua kepada anak. Dalam liriknya, lagu ini menyampaikan kesadaran bahwa kehidupan akan menghadirkan berbagai tantangan dan cobaan. Namun, di balik itu semua, ada harapan agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tegar. Meskipun orang tua tidak selalu dapat mendampingi secara fisik, cinta mereka tetap hadir dalam bentuk doa, kenangan, dan semangat yang mengalir dalam setiap langkah sang anak.

Untuk mengungkap makna-makna yang tersirat dalam lirik lagu, pendekatan semiotika sangat relevan. Semiotika adalah kajian tentang tanda (*sign*) dan bagaimana tanda-tanda tersebut membawa makna (Asriningsari & Umayu, 2010). Dalam konteks analisis lagu, semiotika memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi tanda-tanda yang muncul pada lirik dan elemen musikal sebagai representasi gagasan atau perasaan. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh utama semiotika, mengajukan model triadik yang melibatkan unsur tanda, objek, dan interpretant (Pradopo, 2012). Teori semiosis Charles Sanders Peirce mendeskripsikan tanda (*sign*) sebagai entitas triadik yang terdiri atas representamen (bentuk fisik atau penanda), objek (referen atau hal yang diwakili), dan interpretan (makna yang terbentuk dalam benak

penerima) dalam suatu proses tanpa batas yang disebut *unlimited semiosis*. Peirce mengelompokkan tanda ke dalam tiga kategori utama yaitu: ikon, indeks, dan symbol. Berdasarkan relasinya dengan objek: ikon meniru kemiripan sifat objek, indeks memiliki hubungan kausal atau eksistensial langsung, sedangkan simbol mengandalkan konvensi sosial atau budaya. Model ini memungkinkan analisis mendalam atas bagaimana makna dibangun dan berproses dalam komunikasi, termasuk kajian lirik lagu, teks sastra, dan tanda multimodal lainnya. (Asriningsari & Umayana, 2010). Dengan kerangka inilah, peneliti dapat menelaah bagaimana lirik dan musik berfungsi sebagai tanda yang mengacu pada konsep kasih sayang atau kedekatan emosional.

(Lestari, 2025) misalnya, menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis pesan kesehatan mental dalam lagu BTS, menegaskan bahwa trikotomi Pierce (tanda, objek, interpretant) mampu mendeskripsikan makna lirik secara mendalam. Begitu pula studi (Setiawan dkk., 2024) yang menerapkan analisis semiotik Peirce pada lirik "Laskar Pelangi", mengilustrasikan bahwa tiga elemen utama tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*) dapat mengungkap pesan optimisme dan solidaritas dalam lagu tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi relasi emosional antara orang tua dan anak dalam lagu "Selalu Ada di Nadimu" menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Dengan menganalisis lirik dan elemen musikal lagu ini, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lagu ini merepresentasikan cinta dan dukungan orang tua kepada anaknya. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan emosional yang kompleks, khususnya dalam konteks hubungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada kajian semiotika dalam musik dan memperkaya pemahaman kita tentang peran musik dalam kehidupan sosial dan emosional manusia. Dengan demikian, lagu "Selalu Ada di Nadimu" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang indah, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, menyampaikan pesan cinta dan dukungan yang abadi melalui tanda-tanda musikal dan lirik yang penuh makna.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna yang terkandung dalam lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu". Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik, seperti teks lirik lagu, dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Creswell & Creswell, 2018). Analisis semiotika Peirce digunakan karena teori ini menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu merepresentasikan makna tertentu melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant (Suherdiana, 2008).

Data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari. Lirik lagu ini dianalisis karena dianggap mengandung pesan emosional yang mendalam mengenai hubungan antara orang tua dan anak. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk artikel ilmiah, buku, dan publikasi online yang relevan dengan teori semiotika Peirce dan analisis lirik lagu. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung interpretasi dan analisis data primer serta untuk memberikan konteks teoritis yang lebih luas.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca dan memahami keseluruhan lirik lagu untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pesan-

pesan yang ingin disampaikan. Kedua, peneliti mengidentifikasi satuan-satuan tanda dalam lirik, seperti kata-kata, frasa, atau kalimat yang dianggap memiliki makna simbolik atau representatif. Ketiga, tanda-tanda tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama menurut teori Peirce: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk oleh konvensi dan budaya (Pambudi, 2023). Keempat, peneliti menafsirkan relasi emosional yang dibentuk oleh tanda-tanda tersebut, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lirik lagu.

Dalam menerapkan teori semiotika Peirce, peneliti juga mempertimbangkan konsep trikotomi tanda yang terdiri dari representamen (bentuk fisik tanda), objek (hal yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek). Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana lirik lagu "Selalu Ada di Nadimu" membangun makna melalui penggunaan tanda-tanda yang kompleks dan berlapis. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lirik lagu dapat merepresentasikan hubungan emosional antara orang tua dan anak melalui penggunaan tanda-tanda semiotik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori semiotika Peirce dapat diterapkan dalam analisis lirik lagu untuk mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lagu

Lagu "Selalu Ada di Nadimu" merupakan bagian dari soundtrack film animasi *Jumbo* (2025) yang menggambarkan cinta orang tua, khususnya kasih sayang ibu kepada anaknya. Lirik lagu ini secara eksplisit menuturkan cinta abadi, doa, dan harapan seorang ibu bagi buah hatinya. Sebagaimana dikutip dari media jawa pos.com, lagu ini menggambarkan simbol cinta dan harapan seorang ibu pada anaknya melalui lirik yang penuh makna (Arlado, 2025). Bahkan dikatakan bahwa lagu ini menggambarkan cinta abadi ibu terhadap buah hatinya (Milagsita, 2025). Artikulasi lirik tersebut dipadu dengan suasana musikal yang disertai melodi yang lembut. Menurut detik.com, aransemen orkestra yang megah dan lirik penuh makna, membuat pendengar tersentuh hatinya (Milagsita, 2025). Dengan demikian, komposisi musik ballad yang kaya instrumen mendukung nuansa haru dan kehangatan dalam pesan yang disampaikan. Gambaran umum ini selaras dengan pesan film *Jumbo* itu sendiri, yang menekankan kehadiran orang tua secara emosional kepada anak, walaupun secara fisik mungkin tidak selalu hadir. Berikut adalah lirik yang terdapat dalam lagu latar film *Jumbo* tersebut:

Selalu Ada di Nadimu

*Kala nanti badai 'kan datang
 Angin akan buat kau goyah
 Maafkan, hidup memang
 Ingin kau lebih kuat
 Andaikan saat itu datang
 Kami tak ada menemani
 Aku ingin kamu mendengar
 Nyanyian ku di sini*

*Sedikit demi sedikit
 Engkau akan berteman pahit*

*Luapkanlah saja bila harus menangis
Anakku, ingatlah semua
Lelah tak akan tersia
Usah kau takut pada keras dunia*

*Akhirnya takkan ada akhir
Doaku agar kau selalu
Arungi hidup berbalut senyuman di hati*

*Doaku agar kau selalu
Ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja*

*Nyanyian ini bukan sekadar nada
Aku ingin kau mendengarnya
Dengan hatimu bukan telinga
Ingatlah ini bukan sekadar kata*

*Maksudnya kelak akan menjadi makna
Ungkapan cintaku dari hati.*

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

1. Representamen

a. Ikon

Analisis semiotika berdasarkan teori Pierce, terhadap lagu "*Selalu Ada di Hatimu*", ditemukan bahwa lirik lagu tersebut menggunakan representamen ikonik, yaitu jenis tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya. Menurut teori Charles Sanders Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan kualitas dengan hal yang dirujuknya. Dalam konteks ini, lirik seperti "*badai*" dan "*angin*" bukan hanya sekadar ungkapan puitis, tetapi berfungsi sebagai gambaran visual yang konkret tentang penderitaan atau tantangan hidup.

Simbol alam seperti badai dan angin menimbulkan asosiasi sensoris dan emosional yang kuat pada pendengar. Ketika seseorang mendengar lirik tentang "*badai yang datang*" atau "*angin yang menggoyahkan*", pendengar secara tidak langsung merasakan suasana tidak stabil, penuh tekanan, dan mengancam mirip dengan pengalaman ketika benar-benar menghadapi badai di dunia nyata. Ini menunjukkan bagaimana ikon bekerja, yaitu dengan meniru pengalaman nyata agar makna lebih mudah dipahami dan dirasakan. (Chandler, 2007) menyebut bahwa dalam konteks musik, ikonitas terjadi ketika pengalaman mendengar membawa efek fisik dan emosional, seolah-olah tubuh pendengar ikut merasakan apa yang digambarkan lirik.

b. Indeks

Representamen indeks dalam lirik lagu ini berfungsi sebagai penanda hubungan kausal yang menghubungkan pengalaman fisik dengan keadaan mental atau emosional. Tanda "*goyah*" tidak hanya menggambarkan kondisi fisik kehilangan keseimbangan, tetapi juga mengindikasikan keadaan mental yang terganggu akibat menghadapi tantangan. Ini sejalan dengan konsep indeks menurut Peirce yang menekankan hubungan kausal antara tanda dan objeknya (Noth, 1990).

Indeks "*menangis*" dan "*lelah*" membentuk rantai signifikasi yang melampaui makna harfiahnya. "*Menangis*" bukan hanya ekspresi emosi sedih, tetapi menjadi indeks dari proses katarsis yang diperlukan untuk pemulihan emosional.

Sebagaimana diungkapkan dalam studi oleh (Listiawati dkk., 2025), ungkapan emosi dalam lirik lagu kerap berperan sebagai pemicu perubahan yang mendalam, yang membantu pendengar mengenali serta mengolah emosi pribadi mereka.

Tanda indeks "*senyuman di hati*" menawarkan kontras yang signifikan dengan indeks emosi negatif sebelumnya. Ungkapan ini merepresentasikan kapasitas untuk menjaga kestabilan emosi dan ketenangan diri meskipun sedang berada dalam situasi sulit atau tekanan dari luar.

c. Simbol

Lirik lagu ini mengandung banyak tanda simbolik yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan budaya dan sosial. Misalnya, frasa "*berteman pahit*" menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menggambarkan hubungan seseorang dengan pengalaman hidup yang menyakitkan. Simbol ini memberikan sudut pandang baru bahwa kesulitan hidup tidak selalu harus dihindari, tetapi bisa dihadapi dan dikenali, layaknya seorang teman yang akrab.

Simbol seperti "*keras dunia*" membangkitkan pemahaman mental pendengar tentang kehidupan sebagai tempat yang penuh rintangan. Simbol ini efektif karena bisa langsung dipahami tanpa perlu dijelaskan secara rinci—pendengar secara alami mengaitkannya dengan perjuangan hidup.

Selanjutnya, simbol "*arungi hidup*" menyiratkan bahwa kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan, suatu gagasan yang dikenal dan dipahami luas di berbagai budaya. Metafora ini menciptakan apa yang disebut (Eco, 1994) sebagai kesatuan makna semantik, yakni lapisan makna yang saling berkaitan dan menjaga konsistensi isi lirik. Simbol perjalanan ini diperkuat dengan kehadiran citra seperti badai dan angin, sehingga membentuk gambaran kehidupan sebagai proses yang harus diarahkan dan dihadapi layaknya pelayaran.

Terakhir, frasa "*nyanyian bukan sekadar nada*" dan "*bukan sekadar kata*" menunjukkan bahwa makna lagu tidak berhenti pada bunyi atau kata-kata, tapi terus berkembang. Ini sesuai dengan konsep *unlimited semiosis* dari Peirce, yakni proses penafsiran yang terus berlanjut dan membuka makna-makna baru. Dengan kata lain, lagu ini mengajak pendengarnya untuk terus merenungkan dan menafsirkan isi pesannya secara mendalam.

2. Objek

Dalam teori semiotika Peirce, objek merupakan realitas yang dirujuk oleh tanda. Analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini memiliki tiga objek utama yang saling terkait dalam jaringan makna. Objek pertama dan paling dominan adalah kehidupan dan tantangannya. Kata-kata seperti "*badai*," "*angin*," dan "*keras dunia*" menggambarkan kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan. Namun, gambaran ini bukan berarti hidup sudah ditentukan akan sulit atau tidak bisa diubah. Sebaliknya, ini menunjukkan bahwa manusia tetap punya kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi kesulitan, seperti terlihat dalam kalimat "*lelah tak akan tersia*" yang memberi semangat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Baihaqi, 2023), yang menemukan bahwa lagu-lagu populer Indonesia sering memadukan kenyataan pahit kehidupan dengan pesan harapan dan semangat untuk terus berjuang.

Objek penting kedua dalam lagu ini adalah hubungan antara orang tua dan anak. Meskipun secara langsung hanya disebut lewat kata "*anakku*," isi keseluruhan lirik lagu sebenarnya menggambarkan komunikasi antara dua generasi yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Menariknya, hubungan ini tidak harus dipahami secara sempit sebagai hubungan orang tua dan anak dalam arti keluarga saja, tetapi bisa juga dimaknai sebagai gambaran hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing, seperti hubungan guru dan murid atau tokoh senior dan junior (Ardiyanto, 2025). Dalam konteks ini, nasihat

yang diberikan dalam lagu terasa kuat dan bermakna karena datang dari seseorang yang dianggap memiliki pengalaman hidup dan rasa peduli yang tulus.

Objek ketiga yang penting dalam lagu adalah pesan moral atau nilai hidup yang ingin disampaikan. Ungkapan seperti "*lelah tak akan tersia*" dan "*arungi hidup berbalut senyuman*" mengandung makna bahwa dalam hidup kita perlu terus berjuang, tetap optimis, dan melihat sisi positif dari kesulitan yang kita hadapi. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara menggurui atau memaksa, melainkan sebagai bentuk kebijaksanaan hidup yang diperoleh dari pengalaman nyata dan kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara penyampaian seperti ini membuat pesan dalam lagu lebih menyentuh dan mudah diterima, karena tidak meremehkan kenyataan hidup yang sering kali rumit dan penuh tantangan.

3. Interpretant

Analisis terhadap makna lirik lagu berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce mengungkapkan bahwa lirik tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menciptakan dampak psikologis melalui tiga tingkatan interpretan: emosional, energetik, dan logis.

Pertama, pada level interpretan emosional, lirik lagu mampu memunculkan beragam perasaan pada pendengar, mulai dari kekhawatiran hingga harapan. Misalnya, frasa "*maafkan, hidup memang ingin kau lebih kuat*" membangkitkan respons emosional yang kompleks. Lirik ini mengandung empati sekaligus penegasan bahwa tantangan hidup merupakan bagian dari proses pembentukan diri. Sejalan dengan pendapat (Ardiyanto, 2025), yang menyatakan musik memiliki kemampuan menghadirkan ruang emosional yang memungkinkan pendengar merasakan emosi tertentu tanpa perlu mengalami langsung peristiwa penyebabnya. Dengan demikian, musik berperan sebagai media aman untuk memproses emosi-emosi sulit.

Kedua, pada level interpretan energetik, lagu ini mendorong pendengar untuk bertindak, membangun ketahanan diri, dan menghadapi kehidupan dengan keberanian. Ungkapan seperti "*usah kau takut pada keras dunia*" berfungsi sebagai pemicu motivasi, yaitu dorongan kognitif yang meningkatkan kesiapan mental seseorang untuk menghadapi tantangan. Dorongan ini diperkuat oleh struktur lirik yang secara progresif bergerak dari pengakuan terhadap kesulitan menuju ajakan untuk tetap bertahan.

Ketiga, pada level interpretan logis, lagu ini menyampaikan pesan filosofis mengenai kehidupan. Liriknya menyiratkan bahwa kesulitan adalah sesuatu yang wajar dan tidak dapat dihindari, namun justru memiliki nilai dalam membentuk ketangguhan pribadi, sebagaimana tersirat dalam lirik "*hidup memang ingin kau lebih kuat.*" Selain itu, lagu juga menekankan pentingnya kekuatan emosional seperti ketenangan dan kebahagiaan batin melalui lirik "*senyuman di hati*" dibandingkan kenyamanan eksternal. Pandangan ini sesuai dengan proses kognitif dalam menafsirkan ulang pengalaman negatif sebagai peluang untuk bertumbuh secara positif.

SIMPULAN

Simpulan penelitian menegaskan bahwa lirik "Selalu Ada di Nadimu" merepresentasikan secara gamblang kasih sayang dan dukungan emosional orang tua kepada anak, direfleksikan lewat tanda-tanda semiotik pada lagu tersebut. Analisis menurut kerangka Peirce menunjukkan bahwa tema cinta dan harapan orang tua diungkapkan sebagai simbol (tanda arbitrer) dalam lirik yang penuh makna. Setiap kalimat dalam lagu menggambarkan doa, dukungan, dan pesan berharga yang ditujukan oleh orang tua meski mereka tidak hadir secara fisik. Berdasarkan kategori Peirce, unsur-unsur semiotik tersebut

dapat dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Temuan ini memperkaya kajian musik dengan menyoroti dimensi semiotik dalam lirik populer, sekaligus mempertegas peran musik sebagai medium komunikasi yang menguatkan ikatan emosional keluarga serta tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi afektif dalam relasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Y. (2025). *Metafora Emosi Ambigu Melalui Elemen Pitch Dalam Karya "Ambighost."* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Arlado, I. (2025, April 10). *Penuh Emosional, Makna Lagu Selalu Ada di Nadimu—BCL, Ost. Film Animasi Jumbo Menggambarkan Cinta dan Harapan Seorang Ibu.* jawapos.com. <https://radarmojokerto.jawapos.com/berita-terbaru/825863887/penuh-emosional-makna-lagu-selalu-ada-di-nadimu-bcl-ost-film-animasi-jumbo-menggambarkan-cinta-dan-harapan-seorang-ibu>
- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.* UPGRIS PRESS.
- Baihaqi, M. H. (2023). *Musik dan Identitas Kaum Muda (Analisis Semiotika Roman Jakobson pada Album Musik "Riuh" karya Feby Putri).* Universitas Islam Indonesia.
- Chandler, D. (2007). *The Basic Semiotics* (2 ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* SAGE Publications Ltd.
- Eco, U. (1994). *The Limits of Interpretation.* Indiana University Press.
- Listiawati, R., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (2025). The Use of Metaphor as an Expression of Emotion in Song Lyrics "Ah" by Nadin Amizah. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 111–119. <https://doi.org/10.55637/jr.11.1.11150.111-119>
- Milagsita, A. (2025, April 10). *Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu BCL, Official OST Film JUMBO.* detik.com. <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7862104/lirik-lagu-selalu-ada-di-nadimu-bcl-official-ost-film-jumbo>
- Nanda, E. (2025, April 7). *Lirik Lagu Selalu Ada di Nadimu dan Maknanya, OST Film Jumbo!* IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/lirik-lagu-selalu-ada-di-nadimu-dan-maknanya-ost-jumbo-c1c2>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics.* Indiana University Press.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika.* UNISNU PRESS.
- Pradopo, R. D. (2012). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jh.607>
- Setiawan, N. C. O., Wijaya, F. A., Cahyani, G. I., & Iffan, A. S. (2024). Representasi Persuasi Bahagia Dalam Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 897–907.
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), Article 12. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.399>